

Hubungan Usia Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Komunitas LSL (Lelaki Seks Lelaki) Di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung

Delia Pramutita^{1*}, Kresna Febriyanto²

^{1,2}Univeristas Muhammadiyah Kalimantan Timur, samarinda, Indonesia

*Kontak email : Deliapramutitha@ymail.com

Diterima : 23/07/19

Direvisi : 28/08/19

Diterbitkan : 31/08/20

Abstrak

Tujuan studi: Penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan antara usia dengan perilaku seksual berisiko pada komunitas LSL (Lelaki Seks Lelaki) di wilayah kerja puskesmas temindung.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 91 responden yang dipilih menggunakan *eksidental random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan usia dengan perilaku seks berisiko pada komunitas LSL (Lelaki Seks Lelaki) dengan hasil *P-Value* = 0,136 dan hasil nilai *r* 0,157.

Manfaat: Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan menjadi sumber referensi dan sebagai bahan bacaan yang dapat menambah wawasan pembaca tentang perilaku seks berisiko pada komunitas LSL (Lelaki Seks Lelaki).

Abstract

Purpose of study: This study was to find out the relationship between age with riskysexual behavior among LSL (Male Sex Male) in the working area of puskesmas temindung

Methodology: This research is quantitative research with cross sectional research design. The number of samples was 91 respondents who were selected using an incidental sampling method. Data collection used a questionnaire

Results: The results of this study indicate no relationship between age with riskysexual behavior among LSL (Male Sex Male) with the results of *P - Value* 0,136 and the results of the *r* value of 0,157

Applications: The results of this study can be used as a reference source and as reading material that can increase the readers insight into risky sexual behaviour among LSL (Male Sex Male)

Kata kunci: Umur, perilaku seks berisiko, LSL (Lelaki Seks Lelaki)

1. PENDAHULUAN

Perilaku seksual berisiko adalah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan konsekuensi tidak hanya kehamilan yang tidak diinginkan tetapi juga bisa terpapar dengan penyakit *HIV/AIDS*. Beberapa kegiatan seks yang terbagi dalam perilaku seks yang berisiko seperti hubungan seks pra nikah dini, memiliki banyaknya pasangan seks, inkonsistensi penggunaan kondom, dan hubungan seks dengan orang asing serta orang yang belum diketahui secara pasti status kesehatan seksual yang dimiliki. (Rahardjo, 2013).

Homoseksual dapat digolongkan beberapa jenis yaitu, seseorang perempuan yang memiliki ketertarikan terhadap perempuan di sebut lesbian, gay seorang laki-laki daya tarik dengan laki-laki, sedangkan LSL (Lelaki seks dengan Lelaki) yaitu lelaki yang heteroseks (daya tarik pada perempuan), tetapi juga tertarik kepada laki-laki, mereka bisa di sebut biseksual, tetapi mereka tidak bisa mengidentikkan diri sebagai laki-laki biseksual. Lelaki Seks Lelaki (LSL) merupakan lelaki heteroseks (tertarik dengan perempuan), akan tetapi dapat sekaligus tertarik pada laki-laki. Mereka bisa disebut biseksual, akan tetapi mereka tetap tidak mengidentitaskan diri sebagai lelaki biseksual (SW Harahap, 2011).

Semakin berkembangnya zaman semakin banyak pula orang yang melakukan perilaku yang menyimpang, salah satu perilaku menyimpang yaitu Lelaki Seks Lelaki (LSL) dimana perilaku ini sudah banyak ditemui, faktor penyebab terjadinya LSL yaitu, karakteristik dimana karakteristik ini mencakup (umur, pendidikan, dan pekerjaan). (Notoadmodjo S, 2007).

Menurut *United Naction Programme on HIV/AIDS* (UNAIDS) pada tahun 2013 sekitar 3% dari total populasi laki-laki di dunia adalah LSL. Prevalensi HIV pada LSL di negara-negara Asian dilaporkan beragam, di Tiongkok prevalensi HIV pada LSL adalah 3,1%, Nepal mencapai 4%, India 28,3%, Jepang 4,4%, Vietnam 8%, Taiwan 8%, Kamboja 14,4%, Thailand 28,3%, hal ini disebabkan oleh perbedaan budaya dan kebiasaan di setiap Negara dan berbagai faktor lainnya. (Global Report, 2013)

Data yang diperoleh dari Kemenkes RI tahun 2017 didapatkan presentasi data infeksi *HIV* berdasarkan faktor risiko LSL (Lelaki Seks Lelaki), dalam waktu 8 tahun terakhir yaitu, di tahun 2010 ada 506 kasus, di tahun 2011 ada 1.040 kasus, di tahun 2012 ada 1.514 kasus, di tahun 2013 ada 3.287 kasus, di tahun 2014 terdapat 3.858 kasus, di tahun 2015 terdapat

4.241 kasus, di tahun 2016 terdapat 13.063 kasus, dan pada tahun 2017 terdapat 11.630 kasus. Propinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu propvinsi yang tercatat dengan jumlah kejadian penyakit *HIV* sebanyak pada tahun 2017 dengan jumlah 439 kasus. Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Temindung pada tahun 2018 untuk 3 bulan terakhir, jumlah kunjungan berdasarkan kelompok risiko LSL sebanyak 1.073 orang yang berkunjung untuk melakukan\ VCT , orang yang berkunjung tersebut merupakan kelompok risiko LSL yang sudah positif *HIV* maupun yang hasil testnya masih positif. (Kemenkes RI, 2017).

Semakin berkembangnya zaman semakin banyak pula orang yang melakukan perilaku yang menyimpang, salah satu perilaku yang menyimpang yaitu perilaku Lelaki Seks Lelaki (LSL), perilaku ini sudah banyak ditemui ditengah-tengah masyarakat. Disini peneliti melakukan penelitian terkait usia dengan perilaku seks berisiko pada komunitas LSL (Lelaki Seks Lelaki) karena LSL merupakan salah satu mata rantai penularan *HIV*. (Elizabeth dan Hurlock, 2001).

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok komunitas LSL (Lelaki Seks Lelaki) yaitu sebesar 91 responden. Dalam penelitian ini menggunakan uji Spearman, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, dengan menggunakan teknik sampling Aksidental. Uji validitas ini dilakukan di Kota Balikpapan di Wilayah Kerja Puskesmas Prapatan dengan jumlah 30 responden.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 karakteristik Responden

Tabel 1 distribusi frekuensi menurut karakteristik

Karakteristik Responden	N	%
Umur		
17 – 25 Tahun	38	41,8
26 – 35 Tahun	50	54,9
36 – 45 Tahun	1	1,1
46 – 55 Tahun	2	2,2
Status Pekerjaan		
Pegawai Swasta	55	60,4
PNS	11	12,1
Belum bekerja	25	27,5
Tingkat Pendidikan		
SD	1	1
SMP	2	3
SMA/SMK	57	62,6
D3	7	7,7
S1	23	53,3

(Sumber Data Primer 2019)

Berdasarkan tabel 1 menggambarkan bahwa jumlah responden terbanyak dengan kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 50 responden (54,9%), sedangkan jumlah responden yang paling sedikit yaitu kelompok usia 36-45 tahun dengan jumlah responden 1 (1,1%). bahwa jumlah responden terbanyak yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta dengan jumlah 55 responden (60,4%), sedangkan yang paling rendah adalah yang bekerja sebagai PNS dengan jumlah responden 11 (12,1%). Dan karakteristik responden yang paling banyak yang berpendidikan SMA/SMK dengan jumlah responden 57 (62,6 %), sedangkan yang paling rendah yaitu yang berpendidikan SD dengan jumlah 1 responden (1%).

3.2 Analisis Univariat

Tabel 2 Analisis Univariat

Umur Responden	N	%
17 – 25 Tahun	38	41,8
26 – 35 Tahun	50	54,9
36 – 45 Tahun	1	1,1
46 – 55 Tahun	2	2,2
Total	91	100

(Sumber Data Primer 2019)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko pada komunitas LSL (Lelaki Seks Lelaki) di lihat dari kategori usia, didapatkan bahwa usia yang paling tinggi yaitu yang berusia 26 – 35 tahun dengan jumlah responden 50 (54,9 %) sedangkan yang paling rendah berada di usia 36 – 45 tahun dengan jumlah responden 1 (1,1 %).

3.3 Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan usia dengan perilaku seksual berisiko

	Umur responden	Mean	26,58	P. value	Niai r
Spearman's rho		Minimum	19		
		Maximum	51		
		Std. Deviation	5,572		
	Perilaku seksual berisiko	Mean	0,36	0,136	0,157
		Minimum	0		
		Maximum	1		
		Std. Deviation	0,499		

Berdasarkan hasil korelasi spearman pada Tabel 3, maka diketahui bahwa besar korelasi spearman (rho) adalah 0,157 dengan demikian, Ho di terima dan Ha di tolak. Dalam penelitian Ho adalah tidak terdapat korelasi antara hubungan usia dengan perilaku seksual berisiko pada komunitas LSL (Lelaki Seks Lelaki) di wilayah kerja Puskesmas Temindung. Hasil analisis statistic menunjukkan tidak adanya hubungan antara hubungan usia dengan perilaku seksual berisiko dengan nilai $p = 0,136$ ($r = 0,157$)

Pembahasan

1 Karakteristik Responden

Menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak pada kelompok usia 26-35 tahun sebanyak 50 responden (54,9%), sedangkan jumlah pada responden yang paling sedikit yaitu kelompok usia 36-45 tahun dengan jumlah responden 1 (1,1%). bahwa jumlah responden terbanyak yang mempunyai pekerjaan sebagai pegawai swasta dengan jumlah 55 responden (60,4%), sedangkan yang paling rendah adalah yang bekerja sebagai PNS dengan total responden 11 (12,1%). Dan karakteristik responden yang paling banyak yang berpendidikan SMA/SMK dengan jumlah responden 57 (62,6 %), sedangkan yang paling rendah yaitu yang berpendidikan SD dengan jumlah 1 responden (1%).

2 Univariat

Dari tabel univariat di dapatkan hasil bahwa usia yang paling berisiko adalah yang berusia 26 – 35 tahun dengan jumlah responden 50 (54,9%) , menunjukkan . Semakin meningkatnya usia seseorang maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan. seseorang yang sudah semakin dewasa atau bertambahnya usia cenderung lebih mandiri dalam mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Dia lebih banyak bereksplorasi terhadap dunia disekitarnya. Baik yang diperoleh dari dirinya sendiri maupun orang lain yang ada disekitarnya.

3 Hubungan usia dengan perilaku seksual berisiko pada komunitas LSL (Lelaki Seks Lelaki)

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia dengan perilaku seksual berisiko pada komunitas LSL (Lelaki Seks Lelaki) di Wilayah Kerja Puskesmas Temindung, LSL (Lelaki Seks Lelaki) adalah lelaki heteroseks (daya tarik pada perempuan), tetapi juga sekaligus tertarik pada lelaki. Mereka bisa disebut biseksual, akan tetapi mereka tetap tidak mengidentitaskan diri sebagai laki-laki biseksual.

Menurut hasil bivariat dengan menggunakan uji Spearman di dapattkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara faktor usia dengan perilaku seksual berisiko pada komunitas Lelaki Seks Lelaki (LSL) .Kesimpulan ini bisa digunakan karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa $P\text{-value} = 0,136$ dan ($r = 0,157$)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitra Arsy Nur Cor'ah (dkk) yang berjudul “ Hubungan Faktor Risiko HIV/AIDS Dengan Pelaksanaan VCT Di KTH (Klinik Tes HIV/AIDS) Mandalika RSUD Praya Tahun 2013” yang didapatkan hasil probabilitas dibawah 0,05 ($0,017 > 0,05$). sehingga H_0 diterima. Dari kedua analisis, dapat diambil kesimpulan yang sama bahwa tidak ada hubungan usia dengan responden dengan dengan pelaksanaan VCT. (Fitra Arsy, dkk, 2013).

Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanda Aulia Rumana yang dilakukan pada tahun 2013 tentang “ Infeksi Menular Seksual Pada Gay Di Tangerang, Jogjakarta dan Makassar Tahun 2009(Aspek Rekam Medis Pada Analisis Data STBP), dengan hasil $p = 0,004$ yang lebih kecil dari $\alpha 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan

antara usia dengan Infeksi Menular Seksual Pada Gay di Tangerang, Jogjakarta dan makasaar Tahun 2009 (Aspek Rekam Medis Pada Analisis Data STBP). (Nanda Aulia Rahma, 2009).

Dari hasil penelitian bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori usia dewasa awal sebesar 54,9, mereka setiap mau melakukan hubungan seks selalu menggunakan alat pengaman untuk menghindari berbagai penyakit. Usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi serta dapat mempengaruhi daya tangkap seseorang dan pola pikir seseorang (Mirna Widiyanti, DKK). Semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, usia yang lebih dewasa cenderung lebih mengutamakan risiko yang akan terjadi sebelum bertindak. (Naning Nugraha, 2007).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan usia dengan perilaku seksual berisiko pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) di wilayah kerja puskesmas temindung. Dengan demikian didapatkan hasil bahwa antara usia dengan perilaku seks berisiko, Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara hubungan usia dengan perilaku seksual berisiko dengan nilai $p = 0,136$ ($r = 0,157$), sebagian mayoritas responden dalam penelitian ini adalah berusia 26 -35 tahun.

REFERENSI

- Rahardjo. 2013. *Perilaku Seksual Berisiko*
- Sw Harahap. 2011. Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Komunitas LSL (Lelaki Seks Lelaki) Mitra Yayasan Lentera Minangkabau. Sumatra Barat
- Global Report. 2013. Unaid Report The Global Epidemic
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia . 2017. Laporan Perkembangan HIV-AIDS & Infeksi Menular Seksual (IMS) Triwulan Tahun 2017
- Nanda Aulia Rahma, Infeksi Menular Seksual Pada Gay di Tangerang, Jogjakarta dan Makassar Tahun 2009
- Naning, Nugraha, Hubungan Antara Pengguna Kondom dengan Kejadian IMS akut pada gay di DKI Jakarta, Bandung dan Surabaya Tahun 2007
- Elizabeth & Hurlok, B Psikologi Perkembangan : Sesuatu pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan, 2001
- Fitra Arsyah, Dkk. Hubungan Faktor Resiko HIV/AIDS dengan Pelaksanaan Pada penderita HIV/AIDS dengan pelaksanaan VCT di KTH (Klinik Tes HIV/AIDS) Mandalika RSUD PRAYA TAHUN 2013
- Mirna Widiyanti, DKK. Analisis Subtipe HIV-1 dan Faktor Penyebarannya Pada penderita HIV di RS. Yowari Kabupaten Jayapura, Papua
- Notoatmojo S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta